

GAMBARAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL REMAJA AKHIR YANG TUMBUH TANPA FIGUR AYAH DI KOTA KUNINGAN AKIBAT PERCERAIAN

A DESCRIPTION OF INTRAPERSONAL COMMUNICATION OF LATE ADOLESCENTS GROWING UP WITHOUT A FATHER FIGURE IN KUNINGAN CITY DUE TO DIVORCE

Niken Tria Pebriawati¹, Lucy Pujasari Supratman²

¹ Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Ilmu sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
Nikentriaap@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Ilmu sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
Lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

This study aims to understand how intrapersonal communication occurs in late adolescents who grow up without a father figure in Kuningan City. Intrapersonal communication refers to the internal process of thinking and self-talk, which includes sensation, perception, memory, and thinking. The absence of a father figure is seen as an emotional experience that contributes to how late adolescents construct meaning about themselves, form relationships with their environment, and navigate daily life. This research employs a qualitative case study approach, using in-depth interviews with six primary informants and one key informant. The findings reveal that the absence of a father figure manifests in emotional sensations such as sadness, anger, and disappointment diverse perceptions of fatherhood and memories that shape inner dynamics and reflective thinking. The intrapersonal communication process also highlights different attachment styles, including secure, resistant, and avoidant attachment. Each informant undergoes a unique personal journey, and through these experiences, late adolescents build their identity and develop an independent understanding of themselves and their lives.

Keywords: *Intrapersonal Communication, Late Adolescents, Fatherless, Self-Communication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi intrapersonal terjadi pada remaja akhir yang tumbuh tanpa figur ayah di Kota Kuningan. Komunikasi intrapersonal merujuk pada proses berpikir dan berbicara dalam diri sendiri, yang mencakup sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Tanpa adanya figur ayah dipandang sebagai pengalaman emosional yang turut membentuk cara remaja akhir memaknai diri, menjalin relasi dengan lingkungan, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif, melalui wawancara mendalam terhadap enam informan utama dan satu informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa adanya figur ayah hadir dalam bentuk sensasi emosional seperti kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan persepsi yang beragam terhadap figur ayah serta memori yang ikut menyusun dinamika batin dan proses berpikir reflektif. Dalam proses komunikasi intrapersonal, terlihat keberagaman corak kelekatan berdasarkan tiga tipe, yaitu *secure*, *resistant*, dan *avoidant attachment*. Setiap informan menjalani pengalaman yang berbeda-beda, dan dari pengalaman tersebut terlihat bagaimana remaja akhir membentuk identitas dan menyusun pemahaman terhadap diri serta kehidupannya secara mandiri.

Kata kunci: Komunikasi Intrapersonal, Remaja Akhir, Tanpa figur ayah, Komunikasi diri

I. PENDAHULUAN

Remaja akhir merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa dalam perkembangan individu, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan sosial. Dalam fase ini, kehadiran orang tua, terutama ayah, sangat penting dalam membentuk konsep diri, mengelola emosi, dan memberikan rasa aman (Ragita & Fardana N., 2021). Namun, tidak semua remaja memiliki keluarga yang ideal. Tanpa adanya figur ayah maka secara tidak langsung ibu menjadi lebih dominan di keluarga tersebut (Zarkasyi & Badri, 2023). Fenomena "*fatherless*" yang terjadi karena

perceraian, penelantaran, kematian, atau pekerjaan ayah, menjadi realitas yang semakin marak, termasuk di Indonesia yang menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan angka fatherless tertinggi di dunia (Saepulloh, 2017).

Di Kota Kuningan sendiri, tingginya angka perceraian dan dominasi perempuan sebagai kepala keluarga menjadi penanda banyaknya keluarga tanpa kehadiran figur ayah. Realita ini berdampak pada proses tumbuh kembang remaja, yang mengalami hambatan dalam menjalin relasi sosial, pengambilan keputusan, dan pencarian jati diri. Data menunjukkan bahwa sebagian remaja dari keluarga tidak utuh terlibat dalam tindakan kriminal, menunjukkan adanya krisis emosional yang tidak tersalurkan. Meski begitu, permasalahan ini sering kali dianggap sepele dan tidak disadari sebagai isu serius yang dapat memengaruhi komunikasi internal remaja dalam menghadapi kehidupan.

Komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi di dalam diri, dapat berupa pikiran, dialog batin. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi awal terbentuk dari komunikasi lain saat remaja melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran ikut terjadi. Melalui proses ini, remaja akhir akan lebih mengenal dirinya sendiri serta bisa memahami apa yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang lain, penting bagi seseorang untuk terlebih dulu mengenal diri sendiri dan juga memahami orang lain (Saoqillah, 2022).

II. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang terjadi pada diri sendiri atau hanya dalam pikiran seseorang, kegiatan ini dapat berupa berpikir, merenung, bermimpi, berimajinasi. Proses ini merupakan awal dari terjadinya komunikasi, di dalam dapat mempelajari diri sendiri melalui proses psikologis, yang kita maknai sesuatu dan kesadaran diri (Kustiawan et al., 2022). Komunikasi intrapersonal memiliki 4 tahap dalam pengelolaan informasi yaitu, sensasi, persepsi, memori dan berpikir (Hariyanto, 2021). Secara keseluruhan, komunikasi intrapersonal mencerminkan bagaimana remaja akhir tumbuh tanpa figur ayah memberikan akibat cara mereka berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Tanpa figur ayah yang hadir dalam keluarga, sering kali membuat remaja akhir terjebak dalam situasi kehilangan, kebingungan. Oleh karena itulah, komunikasi intrapersonal bukan sekadar percakapan yang ada pada diri sendiri melainkan, membantu untuk membantu dari situasi yang membuat mereka merasa tidak nyaman bahkan terancam (Rakhmat, 2009).

2.2 Remaja Akhir

Istilah yang sering digunakan pada kata remaja adalah "*Adolescentina*", "*Priberteit*" dan "*Youth*". Kata *adolescentina*, berasal dari bahasa latin yaitu "*Puberece*" artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Hasnahwati, 2020). Pada tahap ini seseorang akan mengalami banyak perubahan seperti perubahan fisik, emosional, dan sosialnya yang cukup signifikan. Oleh karena itu, masa remaja bukan sekadar transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Melainkan di mana proses pencarian identitas, pembentukan karakter, pengembangan hubungan dan pemahaman tanggung jawab yang lebih signifikan (Farah et al., 2023). Remaja akhir adalah remaja yang berusia 18-21 tahun, remaja ini tidak termasuk pada fase anak-anak tetapi belum sepenuhnya menjadi orang dewasa, masa ini merupakan ambang dari dewasa. Oleh karena itu, peranan orang tua menjadi sangat penting dalam mendampingi dan membimbing remaja agar mampu melewati masa peralihan ini dengan baik (Ahyani Nur & Astuti, 2018).

2.3 Teori Kelekatan

Teori kelekatan atau dikenal dengan *attachment theory* pertama kali dikenalkan oleh psikolog dari Inggris pada tahun 1958 yaitu J. Bowlby. Teori ini pertama kali di kenalkan oleh John Bowlby mengungkapkan adanya ikatan dengan sosok pengganti untuk membentuk hubungan. Kelekatan yang terbentuk sejak bayi memiliki peranan yang penting dalam fase tumbuh kembang. Selanjutnya, Bowlby (dalam Armsden dan Greenberg, 1987:492) mengungkapkan bahwa kelekatan tidak hanya terjadi pada masa kanak-kanak, melainkan dapat terbentuk di berbagai tahapan usia, termasuk pada saat remaja akhir. Pada masa ini, kelekatan dengan orang tua memiliki peranan penting, terutama pada saat membentuk perilaku dan pola perkembangan remaja (Lia Sari et al., 2018).

Menurut Bowlby mengungkapkan ada tiga jenis kategori gaya kelekatan (*attachment style*), yaitu:

1. *Secure Attachment* (Kelekatan aman)

Remaja yang memiliki kelekatan yang aman akan merasa dirinya dekat bersama dengan orang tuanya. Sehingga, remaja dengan kelekatan yang aman akan lebih terarah ke sisi yang positif , lebih mudah untuk menunjukkan perasaan mereka dan mudah untuk membangun hubungan yang baru bersama dengan orang lain.

2. *Resistant Attachment* (Kelekatan cemas)

Remaja merasa tidak yakin bahwa orang tuanya selalu ada dan siap menjadi garda terdepan ketika mereka membutuhkannya. Akibatnya, remaja mudah merasa cemas dan cenderung bergantung pada orang lain. Remaja dengan kelekatan ini, akan sering menunjukkan perasaan yang bercampur aduk. Hal ini mencerminkan dari kebingungan yang dirasakan oleh mereka dalam hubungan bersama orang tua.

3. *Avoidant Attachment* (Kelekatan menghindar)

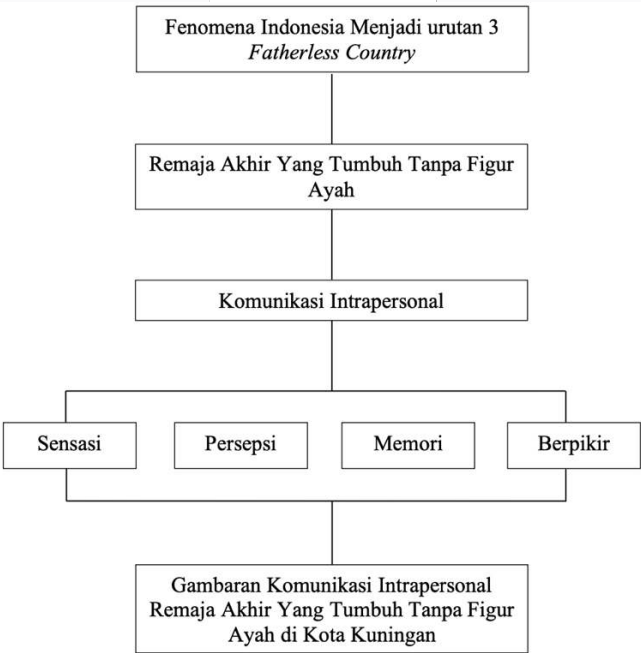
Biasanya ditandai dengan ketidaknyamanan dan menghindari terjadinya interaksi dengan orang tua. Mereka mungkin tidak menunjukkan adanya rasa rindu atau ingin bertemu, bahkan terlihat acuh atau mengabaikan perhatian dari orang tua. Perilaku ini mencerminkan ketidakmampuan mereka untuk membangun hubungan yang erat bersama orang tua, serta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih baik jika tidak terlibat secara emosional.

Santock (2016) Menekankan bahwa kelekatan aman adalah kelekatan yang stabil di mana adanya ikatan emosional yang kuat antara kedua orang tua dengan remaja, remaja dengan memiliki kelekatan yang aman cenderung dapat lebih mudah membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya atau pasangan saat mereka tumbuh dewasa. Melainkan, dengan remaja dengan kelekatan yang tidak aman dapat membuat remaja merasa canggung dan menarik diri dari hubungan bersama orang lain. Kemungkinan terbesar, remaja akan mengalami tertutup, dan berusaha untuk menghindar (Khoirunnisa, 2016).

2.4 Tanpa Figur ayah

Hadirnya sebuah fenomena tanpa figur ayah di Indonesia memiliki akibat terhadap pertahanan keluarga dan dapat berkontribusi pada pengurangan hal yang positif pada perkembangan remaja, ini dapat terjadi karena adanya patriarki yang masih digunakan oleh sebagian besar warga Indonesia. *Fatherless* berasal dari bahasa Inggris yang berarti tidak adanya figur ayah, dapat berupa fisik maupun psikologi dalam kehidupan anaknya. *Fatherless* juga dapat diartikan sebagai adanya kurang komunikasi antara ayah dan anak yang dapat menyebabkan tidak adanya figur ayah dalam kehidupan anak (Yupi Anesti & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Olahan Peneliti, 2025

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah fenomena yang terjadi pada waktu tertentu. Dari pandangan ini dapat menyimpulkan bahwa studi kasus hanya berfokus pada sebuah proses yang terjadi pada waktu tertentu dan berkaitan dengan refleksi dari fenomena tersebut (Fiantika et al., 2022).

3.2 Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik yang di mana dapat memahami pengalaman remaja akhir yang tumbuh tanpa figur ayah, di dalam pendekatan ini realitas sosial dibentuk oleh dukungan pengalaman remaja akhir dan proses interaksi remaja akhir bersama dengan lingkungannya (Irawati et al., 2021).

3.3 Subjek Penelitian

Pada subjek penelitian ini fokus utamanya pada remaja akhir, yang berada di fase transisi dari anak-anak ke dewasa. Khususnya remaja akhir yang mengalami tumbuh tanpa figur ayah, situasi ini menggambarkan seorang remaja akhir tidak mendapatkan peran aktif dan dukungan dari figur ayah selama proses tumbuh dan kembangnya.

3.4 Objek Penelitian

Remaja akhir yang dimaksud dalam penelitian adalah rentang usia 18 hingga 21 tahun, Usia ini terbilang di mana remaja akan memulai untuk mengambil keputusan yang lebih mandiri, merencanakan masa depan, dan membentuk identitas diri. Pada tahap ini, remaja sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek akademis, sosial, maupun emosional.

3.5 Lokasi Penelitian

Informan yang dipilih adalah remaja akhir yang tinggal di kota Kuningan. Hal ini dikarenakan peneliti mendapatkan informan yang sesuai berada di kota Kuningan dan memiliki akses untuk dapat mewawancarai, dokumentasi dan turun langsung ke lapangan agar dapat melakukan pengamatan secara langsung. Berdasarkan poin yang telah disebutkan tersebut, kota Kuningan dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian.

3.6 Unit Analisis

Input	Analisis	Sub-Analisis
Komunikasi Remaja Akhir Yang Tumbuh Tanpa Figur ayah	Komunikasi Intrapersonal	1. Sensasi 2. Persepsi 3. Memori 4. Berpikir

Gambar 3.1 Unit Analisis
Sumber: Olahan Peneliti, 2025

3.7 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses dilibatkan agar dapat menjelaskan data yang diperoleh dalam bentuk narasi (Samsu, 2021). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), Wawancara akan dilakukan dengan mengutamakan ketersediaan dan kenyamanan dari informan baik secara bertemu langsung maupun luring dengan menggunakan *zoom meeting*. Teknik observasi yang dilakukan adalah *non partisipatif* yaitu dalam proses penelitian ini berlangsung, peneliti akan mengamati bagaimana perilaku dari objek tersebut (Sugiyono, 2017). Dokumentasi yang akan di lampirkan akan berupa foto ataupun transkrip wawancara bersama dengan informan.

3.8 Teknik Analisa

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman, dan Saldana. Mereka menyatakan bahwa proses analisis data dapat dipecah menjadi tiga langkah: mengurangi jumlah data (*data condensing*), menampilkan data (*data display*), dan terakhir menarik kesimpulan (*conclusion drawing atau verification*).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, menyederhanakan, dan mengubah data dari catatan lapangan, wawancara serta dokumen untuk membuat lebih mudah dalam memahami. Proses ini dimulai sebelum proses pengumpulan data yang akan berlanjut hingga laporan akhir. Dalam proses reduksi data, peneliti akan bertanggung jawab untuk menentukan bagian yang akan di ringkas, dikembangkan, dikategorikan, dan membuat catatan. Proses ini merupakan elemen yang krusial dalam menganalisis data dan tidak selalu melibatkan data yang telah dirangkum, dikembangkan, atau di sortir dalam kerangka yang luas (Rita Fiantika et al., 2022).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur dan terukur yang menyederhanakan analisis dan pelaporan. Dengan melakukan pengamatan tampilan data, peneliti dapat memahami kemajuan yang telah dicapai dan mengambil langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut (Rita Fiantika et al., 2022)

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing / Verification*).

Penarikan kesimpulan merupakan penafsiran makna dengan mencatat pola, penjelasan dan asumsi. Pada proses penarikan kesimpulan akan melibatkan pengujian temuan, penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cepat atau melalui diskusi yang mendalam. Makna yang dihasilkan dari data harus dapat dipertanggungjawabkan dan valid. Jika tidak, hasilnya akan menjadi cerita tanpa kebenaran yang jelas (Rita Fiantika et al., 2022).

3.9 Uji Keabsahan Data

Stanback, 1988 di dalam (Rita Fiantika et al., 2022) Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber data, merupakan salah satu cara untuk memeriksa kredibilitas data dengan cara membandingkan informasi dari sumbernya. Di dalam proses ini, peneliti akan mendeskripsikan dan mengelompokkan data untuk melihat kesamaan, perbedaan dari setiap sumber. Peneliti membandingkan dan menyamakan sumber data yang diperoleh dari proses observasi, wawancara dengan informan, serta proses dokumentasi (Sugiyono, 2017).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sub bab ini, peneliti memaparkan hasil dari penelitian 3 informan laki-laki dan 3 informan perempuan dengan latar belakang tumbuh tanpa figur ayah dengan adanya perceraian orang tua. Model komunikasi intrapersonal merujuk pada empat tahap menurut (Putri et al., 2024), yaitu, sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Tahap sensasi dipicu oleh stimulus kehilangan figur ayah, memunculkan emosi seperti sedih, iri, kecewa, dan bingung. Sensasi sedih menjadi dominan; misalnya DOR Mengalami adanya mati rasa (Putri et al., 2024). IL merasa seperti ada bom waktu, dan RS merasa berbeda secara emosional dibanding dengan lingkungannya (Ntoma & Kusmawati, 2024). Sedangkan AD, menunjukkan kesedihan yang tenang namun mudah terpancing, NA mengalami kesedihan karena tidak mendapat dukungan emosional dari kedua orang tuanya, dan GF merasa sedih ketika melihat momen kebersamaan orang lain dengan ayah mereka (Fauziah, 2025). Sensasi marah ditunjukkan melalui *silent treatment*, NA bahkan sempat menyakiti dirinya. Sensasi iri muncul karena membandingkan diri dengan teman yang memiliki ayah. Stimulus eksternal seperti media sosial juga memicu reaksi emosional (Rakhmat, 2009) Sensasi kecewa dan bingung muncul akibat kehilangan arah dan panutan hidup, terutama pada informan laki-laki yang tidak tahu bagaimana menjadi sosok

laki-laki tanpa contoh ayah (Rakhmat, 2009b). Pada teori kelekatan (Bowlby, 1958), muncul pola *avoidant attachment* (DOR, NA), *resistant attachment* (IL, AD), dan *secure attachment* (GF, RS). Sensasi emosional ini menjadi dasar penting komunikasi intrapersonal yang berlanjut ke persepsi dan memori.

Tahap persepsi merujuk pada pemberian makna terhadap kehilangan ayah. Beberapa informan seperti DOR dan IL memandang ayah sebagai figur yang memberi arah, sedangkan NA justru menolak membayangkan ayah karena trauma masa lalu (Lia Sari et al., 2018) GF bersikap netral dan realistis. Persepsi ini membentuk identitas dan rasa aman, seperti yang dijelaskan oleh (Fauziah, 2025). Persepsi ideal bisa terbentuk bukan dari pengalaman langsung, tetapi dari pengamatan lingkungan dan imajinasi tentang ayah yang ideal.

Tahap Memori berperan penting dalam komunikasi (Rakhmat, 2009) Informan DOR tidak memiliki kenangan sama sekali karena tidak pernah bertemu dengan ayahnya. Ia menganggap ayahnya seperti orang asing. IL, RS, dan GF mengalami recall emosional ketika melihat momen keluarga di hari raya atau media sosial (Fauziah, 2025). AD mengingat figur ayah melalui perbandingan saat berkumpul dengan keluarga besar. NA menyampaikan bahwa ia senang melihat ayah sambungnya menyayangi adiknya, tapi tetap merasa iri. Ini menunjukkan ingatan yang muncul bukan dari pengalaman langsung, melainkan dari perbandingan antara realitas dan harapan. Pola kelekatan juga tercermin dari proses memori. DOR menunjukkan *avoidant attachment*. IL, RS, GF, AD, dan NA menunjukkan *anxious attachment*, ditandai dengan memori yang muncul di momen-momen tertentu.

Tahap terakhir adalah berpikir, merupakan tahap aktif dalam menyusun strategi hidup dari sensasi, persepsi, dan memori (Rakhmat, 2009) DOR menyatakan kebingungan dalam menjelaskan kebahagiaan, namun merasa cukup bahagia karena kedekatannya dengan ibu dan kakak. Ia mulai membangun makna baru dari kehilangan (Anjani et al., 2024). IL merasa bahagia ketika bisa membuat ibunya bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa ia memindahkan fokus hidupnya ke bentuk pengabdian. RS, AD, dan GF menyatakan bahwa keluarga yang tersisa cukup untuk membuat mereka bahagia. Namun, di balik itu masih ada kecemasan dan ketidakpastian yang belum selesai. NA memaknai kebahagiaannya dari kedekatan dengan neneknya, yang menjadi *caregiver* utama. Ini menunjukkan pergeseran kelekatan dari orang tua ke nenek (Fauziah, 2025). RS menunjukkan *secure attachment*, sementara AD menunjukkan *avoidant attachment* karena tidak ingin membebani ibunya secara emosional. GF menunjukkan *resistant attachment* karena tetap membutuhkan kedekatan dan sangat peka terhadap relasi emosional. Proses berpikir ini menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar terjebak dalam luka emosional, tetapi sudah mulai mencari makna baru dalam hidup. Mereka aktif membentuk identitas diri dan mencoba berdamai dengan kenyataan hidup tanpa figur ayah (Fauziah, 2025).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi intrapersonal remaja akhir yang tumbuh tanpa figur ayah di Kota Kuningan membentuk proses batin yang kompleks melalui tahapan sensasi, persepsi, memori, dan berpikir, para informan merasakan sensasi emosional seperti sedih, marah, iri, dan kecewa akibat kekosongan peran ayah. Persepsi mereka terhadap figur ayah bervariasi, dari ideal hingga negatif, yang membentuk cara pandang terhadap diri dan masa depan. Memori tentang ayah hadir dalam bentuk kenangan emosional atau bahkan kekosongan total, yang memperkuat pola kelekatan aman, cemas, maupun menghindar. Pada tahap berpikir, informan mengolah pengalaman mereka menjadi bentuk pemahaman baru, mencoba membangun kedewasaan dan identitas diri melalui hubungan positif dengan sosok pengganti seperti ibu, kakak, atau nenek. Proses komunikasi intrapersonal ini mencerminkan dinamika psikologis dan pencarian makna hidup, di mana meskipun tumbuh tanpa ayah, para remaja akhir tetap berupaya membentuk identitas diri dengan cara mereka masing-masing.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan agar penelitian dapat memperluas topik dengan melibatkan seperti jenis kelamin ataupun membandingkan antara remaja dengan kondisi penelantaran, kematian dan perceraian. Dapat menjadi pilihan untuk memahami perubahan komunikasi intrapersonal dalam jangka panjang.

- a. Pengembangan Mata Kuliah

Pengalaman remaja akhir tanpa figur ayah menunjukkan pentingnya pemahaman komunikasi intrapersonal dari aspek psikologis dan emosional. Oleh karena itu, disarankan agar mata kuliah seperti Psikologi Komunikasi, Komunikasi Intrapersonal, dan Komunikasi Keluarga memuat materi tentang trauma emosional, teori kelekatan Bowlby, serta praktik refleksi diri melalui jurnal atau analisis kasus. Pendekatan ini akan membantu mahasiswa memahami komunikasi secara lebih mendalam, tidak hanya secara teknis, tetapi juga sebagai proses yang berkaitan erat dengan pengalaman pribadi dan pembentukan identitas diri.

5.2.2 Saran Praktis

a. Bagi Remaja Akhir

Disarankan agar remaja yang tumbuh tanpa figur ayah akan terus mengembangkan komunikasi intrapersonal yang sehat dengan mengenali emosi yang muncul, memahami diri dan membangun makna yang positif dari pengalaman di masa lalu. Dan menyadari bahwa dengan adanya situasi kehilangan tidak menjadi suatu hambatan, tetapi dapat menjadi motivasi diri agar menjadi jalan menuju pada kedewasaan dan kemandirian terbentuk.

b. Lingkungan Masyarakat

Pentingnya memiliki empati dan tidak mudah memberikan label yang negatif kepada remaja yang tumbuh tanpa figur ayah. Lingkungan sosial yang suportif dapat membantu remaja merasa diterima, dihargai dan tidak merasakan berbeda dari lingkungan sekitarnya. Masyarakat juga sebaiknya tidak membandingkan kondisi keluarga satu dengan yang lain, karena setiap individu punya latar belakang dan perjuangannya masing-masing. Dengan menjadi lingkungan yang ramah dan terbuka, masyarakat bisa berperan dalam membentuk remaja yang lebih percaya diri dan sehat secara emosional.



REFERENSI

- Ahyani Nur, L., & Astuti, D. (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. In Universitas muria Kudus. *Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, January 2019*, 2–131.
- Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta Pertama Hilang: Mengungkap Dinamika Forgiveness Perempuan Dewasa Tanpa Ayah Pasca Perceraian. *Psyche 165 Journal*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.35134/jpsyl165.v17i1.332>
- Farah, R., Lucy, D., & Supratman, P. (2023). Peran Komunikasi Keluarga Pada Remaja Penderita Depresi Di Kota Bandung The Role Of Family Communication In Adolescence Suffering From Depression In The City Of Bandung. *EProceedings ...*, 10(6), 4599–4604.
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, Et. al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. In F. A. Darma & D. M. Utomo (Eds.), *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>
- Hasnahwati. (2020). *PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PERKEMBANGAN REMAJA HASNAHWATI*. 3, 14–22.
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358>
- Khoirunnisa, N. I. R. N. (2016). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Penelitian Psikologi*, 8, 39–40.
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., Hermawan, E., Juanda, M. D., Suryadi, A., & Fahmi, R. (2022). Komunikasi Intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 150. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11930>
- Lia Sari, S., Devianti, R., & Safitri, aini. (2018). Educational Guidance and Counseling Development Jounal KELEKATAN ORANGTUA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Educational Guidance and Counseling Development Jounal*, 1(1), 17–31.
- Ntoma, V. N., & Kusmawati, A. (2024). *Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Remaja Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Remaja*. 4.
- Putri, R. A., & Setiawan, E. (2024). *Komunikasi Ayah dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Fatherless*. 569–575.
- Ragita, S. P., & Fardana N., N. A. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417–424. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>
- Rakhmat, J. (2009a). *Psikologi Komunikasi*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Saepulloh, R. (2017). *Mensos: Indonesia Ranking 3 Fatherless Country di Dunia*.
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian*.

Saoqillah, A. (2022). Peranan Komunikasi Intrapersonal Dalam Proses Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Kpi Iuqi. *At-Tawasul*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.51192/ja.v1i2.210>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (p. 329).

Yupi Anesti, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>

Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 193–208. <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>

